

**JALAN MENCAPAI KESEMPURNAAN HIDUP DALAM  
PERSPEKTIF TASAWUF AL-GHAZALI DAN ALIRAN  
MAHAYANA**

**SKRIPSI**



**Diajukan kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)  
Ilmu Perbandingan Agama**

|   |   |
|---|---|
| <b>PERPUSTAKAAN<br/>IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA</b> |   |
| No. KLAS<br>K<br>U-2011<br>010<br>PA              | No. REG : U-2011/PA/010<br>ASAL BUKU :<br>TANGGAL : |

**Badriyah  
Nim : EO2207019**

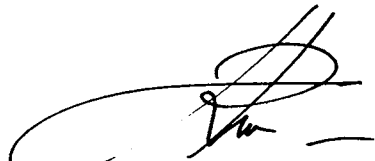
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
SURABAYA  
2011**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang disusun oleh **Badriyah** ini telah  
diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 19 Agustus 2011

Pembimbing



**Drs. Eko Taranggono, M. Pd. I**  
NIP. 195506061986031004

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Badriyah ini telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 24 Agustus 2011

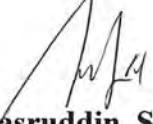
Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

  
Dekan,  
**Dr. H. Ma'shum, M.Ag**  
NIP. 196009141989031001

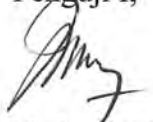
Tim Penguji:  
Ketua,

  
**Drs. Eko Taranggono, M.Pd.I**  
NIP. 195506061986031004

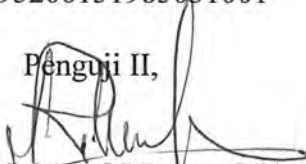
Sekretaris,

  
**Nasruddin, S.Pd, MA**  
NIP. 197308032009011005

Penguji I,

  
**Drs. Makasi, M.Ag**  
NIP. 195206151985031001

Penguji II,

  
**Dr. H. Mahmud Marjan, MA**  
NIP. 194701211977031003



## ABSTRAK

Skripsi dengan judul **Jalan Mencapai Kesempurnaan Hidup Perspektif Tasawuf al-Ghazali dan Aliran Mahayana** ini adalah penelitian kepustakaan tentang bagaimana mencapai kesempurnaan dalam kedua agama tersebut, khususnya dalam pandangan al-Ghazali dan aliran Mahayana. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persamaan dan perbedaan moralitas dalam kedua agama tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *library research* (penelitian kepustakaan). Serta penulis menggunakan *Metode Informatif Deskriptif*, yaitu memberikan keterangan sesuai dengan data yang diperoleh. Dalam hal ini penulis menulis data-data tentang moralitas dalam Tasawuf al-Ghazali dan Aliran Mahayana secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dari buku-buku yang menjabarkan tentang moralitas dalam Tasawuf al-Ghazali dan Aliran Mahayana.

Moralitas pada dasarnya merupakan sebuah kebiasaan yang harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai individu ataupun sebagai makhluk sosial. Karena moralah yang menuntun ke mana pun kita akan melangkah. Agama Islam ataupun Buddha meletakkan peran moral diposisi pertama karena moral adalah cermin dalam kehidupan baik sebagai makhluk sosial ataupun dalam menggapai sebuah kebahagiaan tertinggi. Dalam agama Islam pandangan al-Ghazali perilaku yang mulia disebut *al-fadilah*, lalu perasaan bahagia setelah mendapatkan kemuliaan disebut *As-sa'adah* kedua istilah ini menjadi tujuan akhlak. Untuk menjadi insan yang lebih suci dan lebih dekat dengan Allah (*makrifat*) seseorang harus menjalankan beberapa maqam-maqam menurut al-Ghazali. Sedangkan dalam agama Buddha menurut aliran Mahayana juga terdapat maqam atau tahapan-tahapan untuk mencapai pencerahan (*Nibbana*) yaitu para Boddhisattva menjalankan *sad paramita*. Perbedaan dari keduanya adalah terletak pada esensi pencapaian kebahagiaan.



## DAFTAR ISI

|                                      |      |
|--------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....                  | i    |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... | ii   |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ..... | iii  |
| ABSTRAKSI .....                      | iv   |
| KATA PENGANTAR .....                 | v    |
| PERSEMBAHAN.....                     | vii  |
| MOTTO ..... .....                    | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI .....          | ix   |
| DAFTAR ISI.....                      | xi   |

### **BAB I : PENDAHULUAN**

|                                     |    |
|-------------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah .....     | 1  |
| B. Rumusan Masalah.....             | 6  |
| C. Penegasan Judul.....             | 6  |
| D. Alasan Memilih Judul.....        | 8  |
| E. Tujuan Penelitian .....          | 8  |
| F. Kegunaan Penelitian .....        | 9  |
| G. Sumber Data Yang Digunakan ..... | 10 |
| H. Metode Penelitian .....          | 11 |
| 1. Metode Pengumpulan Data.....     | 11 |
| 2. Metode Analisa Data .....        | 11 |
| I. Sistematika Pembahasan.....      | 12 |

## **BAB II: KONSEP MORALITAS DALAM TASAWUF AL-GHAZALI**

|                                     |    |
|-------------------------------------|----|
| A. Sejarah Singkat Al-Ghazali ..... | 13 |
| B. Pengertian Moralitas .....       | 16 |
| C. Fungsi Moralitas .....           | 28 |
| D. Ciri-Ciri Moral yang Baik.....   | 40 |

## **BAB III: KONSEP MORALITAS DALAM ALIRAN MAHAYANA**

|   |    |
|---|----|
| A. Sejarah Singkat Sidarta Gautama..... | 43 |
| B. Pengertian Moralitas .....           | 46 |
| C. Fungsi Moralitas .....               | 64 |
| D. Ciri-ciri Moral Baik .....           | 65 |

## **BAB IV: ANALISA**

|  |    |
|--|----|
| A. Deskripsi Persamaan Moral Tasawuf al-Ghazali dan Aliran<br>Mahayana ..... | 68 |
| B. Deskripsi Perbedaan Moral Tasawuf al-Ghazali dan Aliran<br>Mahayana ..... | 72 |

## **BAB V: PENUTUP**

|                      |    |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan.....   | 77 |
| B. Saran-Saran ..... | 78 |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>80</b> |
|-----------------------------|-----------|



Moral yang seharusnya dapat mengungkapkan kemampuan manusia yang lebih bersih, cerah dan suci menjadi akibat pertama dari kehancuran. Seharusnya pendidikan yang merupakan salah satu cara yang luhur untuk dapat menumbuhkan harkat manusia, sekarang hanya sekedar untuk menghasilkan keuntungan materi saja. Pendidikan tidak lagi sebagai anak tangga yang dapat menyampaikan hasil dari sebuah pohon keberkahan, tetapi sebaliknya hasilnya hanya merupakan kegetiran. Manusia telah menjadi pandai, tetapi dalam segala upaya dan tingkah lakunya ia telah kehilangan kebijaksanaan.<sup>4</sup>

Akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik dan yang buruk agar manusia dapat memegang teguh sifat-sifat yang baik dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang jahat sehingga tercipta tata tertib

<sup>4</sup> Mashur Amin, *Moralitas Pembangunan Perspektif Agama-Agama*,....85

<sup>6</sup> Achmad Falzur Rosyad, *Mengenal Alam Suci.....*,115



dalam pergaulan masyarakat, dimana tidak ada benci membenci dan jika setiap orang sadar dan mau menjalankan tugas serta kewajiban masing-masing, maka akan terciptalah masyarakat yang adil dan makmur yang membawa kebahagiaan bagi dirinya dan masyarakat<sup>7</sup>.

Sebagaimana firman Allah dalam surah az-Zumar: (39) 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ  
أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٨٠﴾





ia tidak bisa memisahkan dirinya dengan dunia, malah sangat membutuhkannya akan tetapi dunia yang dimaksud untuk dijadikan sebagai pedoman agar orang jangan sampai dirintangi dunia dan seisinya.<sup>14</sup>





## F. Kajian Pustaka dan Kegunaan Penelitian

## 1. Kajian Pustaka

Kajian tentang moralitas ini sebenarnya telah banyak dilakukan oleh tokoh-tokoh agama. Tidak hanya terdapat pada satu agama saja tetapi juga agama lain. Yang menunjukkan bahwa masalah moralitas sangat menarik untuk dikaji atau diteliti adalah kemerosotan peran moral sangat meningkat, moral merupakan hal yang berpengaruh dalam kehidupan, masyarakat, ataupun beragama. Moralitas adalah suatu kedisiplinan batin yang harus tertanam pada setiap makhluk di dunia ini, agar dapat hidup berdampingan secara rukun, damai antar sesama dan dapat hidup bahagia.

## 2. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang ilmu perbandingan agama, sehingga nantinya bisa diambil manfaat dari apa yang telah penulis kaji, dan harapan penulis mudah-mudahan apa yang disajikan disini nantinya bisa berguna bagi penulis dan pembaca. Diharapkan juga nantinya tulisan ini bisa membuka dan menambah jiwa pluralitas dalam hati masing-masing pembaca, bahwa hal sekecil ini juga harus diketahui, karena dalam dunia ini bukan hanya satu agama, melainkan beberapa agama. Semoga dengan adanya tulisan ini bisa menjadi rujukan awal bagi teman-teman yang ingin mengetahui lebih dalam lagi.







b. Analisis Interpretatif, yakni pola penyajian dengan menggunakan analisis untuk mencapai suatu kesimpulan.<sup>25</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui sisi persamaan dan perbedaan tentang moralitas dalam perspektif Tasawuf al-Ghazali dan Aliran Mahayana.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari bab-bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah dan alasan memilih judul, tujuan penelitian, kajian pustaka, sumber-sumber yang digunakan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab dua berisikan tentang konsep Moralitas dalam Tasawuf al-Ghazali meliputi: sejarah singkat Al-Ghazali, pengertian moralitas, fungsi moralitas dan ciri-ciri moral yang baik

Bab tiga berisikan tentang konsep Moralitas dalam Aliran Mahayana meliputi: sejarah singkat Sidarta Gautama, pengertian moralitas, fungsi moralitas dan ciri-ciri moral yang baik

Bab empat merupakan analisis dimana penulis fokuskan pada letak persamaan dan perbedaan dalam Tasawuf al-Ghazali dan Aliran Mahayana tentang konsep Moralitas

Bab lima yakni merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

<sup>25</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1998), 143

## BAB II

### KONSEP MORALITAS DALAM TASAWUF AL-GHAZALI

#### A. Sejarah Singkat al-Ghazali

Imam al-Ghazali adalah Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Thusi al-Ghazali. Beliau dipanggil Abu Hamid, dijuluki Zayn al-Din dan digelar *Hujjah al-Islam*. Beliau lahir tahun 450 H/1058 M. dan meninggal tahun 505 H/1111 M. di Thus, Khurassan.<sup>24</sup> al-Ghazali mempunyai daya ingat yang kuat dan bijak, serta juga karena kemampuannya di bidang keislaman sehingga beliau mendapat gelar *Hujjah al-Islam*. Sedangkan julukan al-Ghazali berasal dari nama desatempat kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan, Persia (Iran). Julukan al-Ghazali juga di ambil dari julukan orang tuanya yang bekerja sebagai pemintal, serta sebagai penyair *Ghazl* (sanjungan).

Ayah Ghazali adalah laki-laki miskin yang bekerja sebagai penenun kain wool. Beliau seorang muslim yang taat menjalankan ajaran agama. Beliau aktif sowan kepada para ulama' dan selalu mengikuti pengajian-pengajian mereka. Beliau sangat senang berkhidmat kepada para ulama' dengan hati yang tulus dan setia. Beliau juga selalu berdoa memohon kepada Allah agar dikaruniai seorang putra yang alim. Beberapa waktu sebelum meninggal dunia,<sup>25</sup> ayah al-Ghazali berwasiat kepada temannya yang seorang sufi untuk mengasuh dua putranya

---

<sup>24</sup> Achmad Faizur Rosyad, *Mengenal Alam Suci*....., 113

<sup>25</sup> Imam Al-Ghazali, Penerjm. M. Fadlil Sa'd An-Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, (Surabaya: Al-Hidayah), 8





Beliau adalah tokoh panutan umat yang banyak meninggalkan jasa bagi umat Islam.<sup>29</sup>

## B. Pengertian Moralitas

Moral berasal dari bahasa Latin *mores* (adat, istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, dan cara hidup),<sup>30</sup> dalam arti lain moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas sifat, perangai, kehendak pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah atau baik, buruk.<sup>31</sup> Moral dalam Islam di sebut dengan akhlak. Untuk mendefinisikan akhlak, yaitu dengan pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologi (peristilahan) dari sudut kebahasaan, Akhlaq adalah jama' dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlaq.<sup>32</sup> Baik kata akhlaq atau khuluq kedua-duanya dijumpai pemakaiannya dalam al-Qur'an surah al-Qalam (68) : 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”<sup>33</sup>

<sup>29</sup> Arifin, *Tokoh-Tokoh Sufi*,.....185

<sup>30</sup> Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 672

<sup>31</sup> Achmad Falzur Rosyad, *Mengenal Alam Suci, Menapak Jejak Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Kutub, 2004), 94

<sup>32</sup>Abudinata, *Akhlak tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 1996), 3

<sup>33</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 565



Q.S. al-Syuara' (26) : 137

إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ (١٣٧)

Artinya: “(Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu”.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut istilah banyak pakar Islam yang mendefinisikan akhlak, sebagaimana judul diatas maka penulis fokuskan pada pemikiran Imam al-Ghazali.

### Menurut al-Ghazali

*“Akhhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan; tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk.”<sup>35</sup>*

Beliau menekankan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik atau buruk, dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama. Menurutnya akhlak bukan pengetahuan (*ma'rifah*) tentang yang baik dan buruk, kemampuan (*qudrah*) untuk berbuat baik atau buruk, atau pengamalan (*fi'l*) yang baik dan buruk, tetapi keadaan jiwa yang mantap.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 374

<sup>35</sup> Mahjudddin, *Akhlak Tasawuf I....*, 4



perbuatan manusia serta kategorisasinya. Ilmu akhlak dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, apakah tergolong baik atau buruk. Ilmu akhlak berdiri sendiri dan banyak pemikir dan cendekiawan yang mengkaji ilmu akhlak. Seperti Al-Ghazali, Ahmad Amin, dan Ibnu Maskawaih. Sebagaimana yang tersebut diatas, pokok-pokok masalah ilmu akhlak yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa kawasan pembahasan ilmu akhlak adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Jadi menurut pandangan Al-Ghazali ilmu akhlak tidak hanya membahas tingkah laku yang bersifat individu, melainkan juga tingkah laku yang bersifat sosial. Dengan demikian, ada akhlak yang bersifat perorangan ada juga yang bersifat kolektif<sup>38</sup>

Etika Al-Ghazali adalah gabungan dari ilmu religius dengan rasional. Hal ini dapat dilihat pernyataan-pernyataannya “seseorang yang mengandalkan kepercayaan penuh” terpisah seluruhnya dari akal adalah orang dungu, sedangkan orang yang puas dengan akal saja, lepas dari al-Qur’an dan al-sunnah adalah tertipu. Karena ilmu rasional (*aqliyah*) bagaikan makanan dan ilmu agama (*syar’iyah*) bagaikan obat. Orang yang sakit karena makanan akan rugi, jika tidak ada obatnya, demikian pula penyembuhan jiwa, tidak mungkin dapat dilakukan tanpa ada obat-obat yang diturunkan dari syariah.

<sup>38</sup>M. Solihin, M. Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Nuansa, 2005), 61







*mujahadah* yaitu memerangi hawa nafsu. Lalu meningkat kepada *riyadah* yaitu melatih diri agar kita selalu berbuat kebaikan.

Kedua konsep ini bertujuan sama untuk memperbaiki akhlak dengan latihan diri. Untuk menentukan suatu kriteria bagi seseorang yang dinilainya sudah mencapai tujuan akhlak menurut Al-Ghazali harus memiliki empat macam sikap hidup yang disebutnya sebagai istilah *ra'su akhlaq* (empat sumber akhlak) yang dimaksudkan sebagai puncak dari seluruh akhlak baik yang diperbuat manusia. Keempat macam sikap yang dimaksud diatas adalah:

1. *Al-Hikmah* (bijaksana) yaitu kemampuan jiwa yang dapat mengekang hawa nafsu, mengendalikan amarahnya, dan sanggup melakukan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan Allah SWT.
2. *Al-Iffah* (tahu diri) yaitu menahan diri dari hal-hal yang tidak mengandung kebaikan, sehingga sikap hidup seseorang selalu terhindar dari perbuatan yang hina, lalu terarah kepada perbuatan yang mulia.
3. *Al-Syajâ'ah* (keberanian) yaitu sikap hidup yang selalu berani membela kebenaran agama dan negara dari berbagai ancaman tanpa ragu-ragu, karena ia sadar tentang kewajiban dan tanggung jawabnya untuk membela kebenaran.
4. *Al- Adalah* (adil) yaitu sikap hidup yang selalu menempatkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya; baik sebagai pimpinan rumah tangga atau masyarakat, maupun sebagai orang yang dipimpin, sehingga memberikan hak-hak orang lain dengan sebaik-baiknya.<sup>44</sup>

<sup>44</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf* 1....., 42











mencapai *musyahadah*, maka ia harus membina akhlak dan melatih jiwa. Hati seorang sufi bagaikan sebuah cermin yang bersih, bila cermin yang bersih dapat menangkap bayangan suatu benda, maka hatipun yang kotor tidak dapat menangkap makrifat.

3. Bila peserta tasawuf sudah mencapai *maqâm*, *musyahadah*, maka pengetahuan selalu tertuju kepada Allah, sehingga keyakinan hatinya selalu mengesaknya.
4. Ilmu *mukashafah* hanya dapat dipahami oleh orang bertasawuf.<sup>48</sup>

Al-Ghazali dalam buku *Ihya'Ulumuddin* memaparkan bahwa jalan tasawuf bisa ditempuh dengan cara melakukan *Mujahadah* atau menghilangkan sifat-sifat tercela, memutuskan semua keterkaitan dengan sifat-sifat tercela dan menggantungkan harapan dengan sepenuh hati kepada Allah SWT. Jika berhasil melakukan semua itu, maka Allah akan “menguasai” hati dan menyinarinya. Dengan cahaya ilmuNya. Jika Allah menjadi “penguasa” hati seorang hamba, maka ia akan selalu diliputi oleh rahmatNya. Allah akan menerbitkan cahaya dalam hatinya, melapangkan dadanya dan membukakan kepadanya rahasia *malakut*, cakrawala Tuhan.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*....., 154-155

<sup>49</sup> Abdul Halim Mahmud, *Membebaskan Manusia dari Kesesatan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 255





وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا.... (٢٤)

Artinya: *“Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar.”*<sup>54</sup>

Sabar adalah kebajikan sufi pada tingkatan kedua. Sifat ini menjadi istimewa karena dianggap sebagai sifat Allah. Sabar adalah pengekanan diri terhadap tuntunan nafsu jasmani dan amarah. Menurut al-Ghazali ada dua bentuk kesabaran Kesabaran jasmani: (*al-sabru al badani*) yakni tahan terhadapsakit fisik yang dirasakan dalam melaksanakan amal ibadah dan non ibadah, serta penyakit luka.Kesabaran mental: (*al-sabru al-nafsi*) tahan terhadap keinginan kotor atau hawa nafsu.

c. Syukur

Syukur (al-syukr) adalah memanfaatkan anggota badan dan nikmat lainnya yang ada pada diri dan dalam jangkauannya sebaik mungkin, sesuai dengan fungsi dan aturan yang semestinya tanpa ada rasa paksaan tetapi atas dasar kemaun peribadi.<sup>55</sup> Sesungguhnya yang patut disyukuri itu banyak sekali. Kenikmatan yang diberikan Allah kepada kita, dan tidak dapat dihitung dan dinilai harganya. Jika mau berfikir dan mengkaji, maka akan tahu dari mana asal kita. Dengan apa Allah menciptakan manusia.<sup>56</sup>

<sup>54</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 481

<sup>55</sup> Achmad Faizur Rosyad, *Mengenal Alam Suci.....*, 133

<sup>56</sup> Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*.....,320





kita bertakwa kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-A'laa, (87) : 16-17

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (١٦) وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى (١٧)

Artinya: "Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi.

*Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal*<sup>60</sup>

Menurut Al-Ghazali hukum zuhud itu bervariasi ada yang wajib, sunnah, dan salamah (mendapat keselamatan). Zuhud wajib terhadap yang haram, sunnah terhadap yang halal dan salamah terhadap yang syubhad. Bagi al-Ghazali seorang yang zuhud mempunyai sikap tak lekang karena panas dan tak lapuk karna hujan. Maksudnya tak larut dalam kegembiraan terhadap apa yang ada (apa yang dimiliki), dan tidak terlalu susah terhadap apa yang dari padanya; bersikap wajar ketika dipuji atau dicela.<sup>61</sup>

f. Berfikir (*Tafakkur*)

*Tafakkur* lebih baik dari dzikir karena berdzikir hanya melekatkan hal yang telah diingat ke dalam jiwa dengan menyebut atau mengingatnya secara berulang-ulang. *Tafakkur* menyelami makna yang ada dalam jiwa dengan mencari pengetahuan baru yang dapat menguatkan obyek meditasi jiwanya.<sup>62</sup>

<sup>60</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 593

<sup>61</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad modern.....*, 81-83

<sup>62</sup> Achmad Faizur Rosyad, *Mensgenal Alam Suci*....., 137

Makna *tafakkur* adalah menghadirkan dua makrifat didalam hati agar keduanya membuahkan makrifat ketiga. Misalnya seorang mengetahui bahwa akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Berusaha mencari yang lebih baik dan lebih kekal adalah lebih pantas.<sup>63</sup> Maka dari itu dengan bertafakur akan menemukan sebuah pengetahuan yang luar biasa dalam hati. Imam al-Ghazali mengatakan, berfikir atau *tafakkur* untuk mendekatkan diri kepada Allah, tafakkur itu sendiri menurut al-Ghazali dua macam diantaranya:

- 1) *Tafakkur* terhadap sikap dan perilaku diri sendiri, ada dua macam menurut al-ghazali yaitu: *pertama* Sikap dan perilaku yang dapat membedakan perbuatan baik dengan perbuatan buruk terhadap sesama manusia, yang diajarkan dalam Ilmu Al-Muammalah (ilmu tentang kode etik pergaulan). Dan *kedua* Sikap dan perilaku yang dapat membedakan perbuatan baik dengan perbuatan buruk terhadap Allah SWT. yang diajarkan dalam ilmu Al-Mukasyafah (ilmu tentang makrifat).
- 2) *Tafakkur* terhadap kebesaran, ketinggian dan keagungan Allah, yaitu memperhatikan kejadian alam yang penuh dengan keteraturan, ketertiban dan keindahannya, lalu timbul sikap yang membenarkan kebenaran Allah dengan segala ciptaannya. Dari Ibnu Abbas berkata

<sup>63</sup> Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*.....,412

kepada suatu kaum “janganlah kamu memikirkan tentang Allah *Azza wa jalla.*”

**Maka Nabi SAW bersabda**

*“Berkirlah tentang ciptaan Allah, tetapi jangan kamu berfikir tentang Allah, karena kamu tidak akan mampu mengukurnya.”<sup>64</sup>*

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa tafakkur bertujuan untuk merenungkan kembali perbuatan yang dilarang bersama dengan konsekuensinya, lalu mencari cara untuk meninggalkannya. Kemudian merenungkan perbuatan yang diperintahkan, lalu berusaha mengerjakannya. Dan merenungkan perbuatan yang merusak dan menghancurkan, lalu berusaha menjahuihnya. Untuk menambah dorongan batin dalam memperkuat sikap dan perilaku baik, maka diharuskan pula bertafakkur terhadap kebesaran Allah, lewat renungan terhadap ciptaannya.<sup>65</sup>

2. Perbuatan baik sebagai tujuan diantaranya:

a. Tawakkal

Tawakkal adalah bentukan dari kata *wakalah* yang berarti *at-tafwidh* (penyerahan) dan *al-i'timad* (penyandaran) seperti halnya kalimat: *wakkala Amrahu Ilaa Fulaanin* (ia menyerahkan / menyandarkan urusan pada fulan). Orang yang disertai disebut wakil dan orang yang

<sup>64</sup>*Ibid.*, 419

<sup>65</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawufl* ... .., 204

















mendekatkan diri kepada Allah). Riya' hukumnya haram, orang yang melakukannya amat di benci dan di murkai Allah. <sup>77</sup> Seperti dalam surah al-Ma'un (107) : 4-6

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَآؤُونَ (٦)

Artinya: “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya.”<sup>78</sup>

## b. Hasut

Hasut adalah sikap rakus dan tamak yang menyebabkan seseorang tidak merasa puas dengan apa yang telah diperoleh dan merasa iri dengan orang lain. Hasut itu sendiri berarti tidak senang jika Allah memberikan kenikmatan kepada orang lain.<sup>79</sup>

c. Ujub

Ujub adalah sesuatu yang muncul dari anggapan atas keagungan semua amal sholeh yang dilakukannya. Ujub berarti perasaan bangga dengan kebaikan. Dengan sifat tercela ini akan menimbulkan banyak sifat-sifat tercela, diantaranya takabur, lupa akan dosa yang mengakibatkan kerasnya hati, lupa bahwa amal kebaikan yang sudah dilakukan tidak terlepas dari taufik dan hidayah Allah, merasa aman dari azab Allah.<sup>80</sup>

<sup>77</sup> Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 203

<sup>78</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 603

<sup>79</sup> Uwes Oorni, *Penyakit Hati*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 1999), 63

<sup>80</sup> *Ibid.*, 66

### BAB III

#### KONSEP MORALITAS DALAM ALIRAN MAHAYANA

##### A. Sejarah Singkat Sidharta Ghautama

Buddha Gautama (Sidharta Gautama) dilahirkan pada akhir abad 6 SM. yaitu tahun 560 M. Beliau adalah keturunan raja Cakya dari kerajaan Kosala, yang beribukota di Kapila wastu. Bapaknya bernama Cuddodana, seorang raja yang sangat dipuja dan dipuji oleh rakyatnya. Nama pribadinya adalah Siddattha, yang artinya orang yang tercapai tujuannya. Ia sering juga diberi nama Gautama. Gautama adalah nama keluarganya.<sup>81</sup>

Raja Suddhodana mempunyai seorang permaisuri yang cantik jelita, bernama Dewi Mahamaya. Dewi Mahamaya adalah putri pamannya raja Suddhodana, yang masih termasuk suku Shakya.<sup>82</sup> Ia dipanggil Buddha setelah ia mencapai pencerahan dan menyadari kebenaran sejati. Buddha berarti 'Yang Tersandarkan' atau 'Yang Tercerahkan'. Secara umum ia menyebut diriNya sendiri *Tathagata*, sementara pengikutNya memanggilNya *Bhagava*, 'Yang Terberkahi' ada pula yang menyebutNya Gautama atau Sakyamuni. Ia terlahir sebagai seorang pangeran yang memiliki segalanya.

Ia dibesarkan dengan kemewahan oleh keluarganya. Ia adalah pewaris tahta. Pada usia 16 tahun, ia menikahi sepupunya yang bernama Yasodhara.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Abu Ahmadi *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 133

<sup>82</sup> Bukkyo Dendo Kyokai, *Ajaran Sang Buddha*, (Tokyo: Kosaido Printing, 1985), 3

<sup>83</sup> Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, (Yangon: Karaniya, 2004), 2

Selama 6 tahun, ia bekerja untuk mencari kebenaran. Untuk memahami sepenuhnya sifat kehidupan dan untuk menemukan kebahagiaan yang mutlak dan kekal. Ia belajar dibawah guru-guru terkemuka pada saat itu dan mempelajari segala hal yang bisa diajarkan oleh para guru tersebut. Setelah ia menyadari mereka tidak bisa mengajarkan apa yang dicarinya, Sidartha memutuskan untuk

[illegible]

menemukan kebenaran melalui upayanya sendiri. Ia bergabung dengan kelompok petapa bersama-sama menyiksa tubuh dengan keyakinan jika tubuh dalam keadaan tersiksa maka jiwa akan terbebas dari penderitaan.

Sidarta adalah orang yang tangguh dan bertekad baja, ia melibahi petapa-petapa lain dalam setiap praktik penyiksaan diri. Ia makan sangat sedikit sehingga saat ia memegang kulit perut-Nya, ia juga menyentuh tulang belakangnya. Ia memaksakan dirinya ke ambang batas yang tidak pernah dilakukan manusia. Akhirnya ia menyadari kesia-siaan penghancuran diri, dan memutuskan untuk memperaktekkan jalan tengah.

Pada malam bulan purnama bulan *vesakha*. Ia duduk dibawah pohon boddhi di gaya, memasuki meditasi yang mendalam. Saat itu pikiranya menggejolakkan alam semesta dan menyadari sifat sejati semua kehidupan dan segala sesuatu. Pada usia 35 tahun. Ia berubah dari pencari kebenaran yang tekun menjadi sang Buddha, yang tercerahkan.<sup>85</sup> Buddha kemudian menghabiskan 45 tahun lamanya dari hidup beliau untuk mengajari apa yang telah dipahaminya. Beliau membentuk komonitas para bikkhu yang disebut Sangha, dan ajaran buddha tersebar diseluruh utara india utara. Raja, bangsawan, pedagang, dan petani menjadi murid dan pengikutnya. Beliau wafat dengan damai dalam Nibbana akhir di usia ke 80 tahun.<sup>86</sup> Pada abad-abad setelah Buddha meninggal, Buddhisme Teravada dan Mahayan lahir sebagai dua kelompok utama untuk pengajaran Buddha.

<sup>85</sup> Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha.....*, 3-5

<sup>86</sup> T. Y. Lee, *Cukup Bersikap Baik*, (Jakarta: Patria, 2010), 13

Untuk lebih fokus pada pembahasan sengaja penulis ambil salah satu dari aliran Buddha yaitu Mahayana. Mahayana artinya kendaraan besar dan orang-orang Buddha Mahayana memandang Sidharta Gautama sebagai manusia yang memiliki kelebihan, mereka percaya terhadap Buddha, ada Buddha, dan akan ada banyak Buddha lainnya. Orang-orang Buddha menyatakan bahwa Buddhisme Mahayana memberikan lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pencerahan.<sup>87</sup>



Buddha sila merupakan dasar utama dalam pelaksanaan ajaran agama, mencakup semua perilaku dan sifat-sifat baik yang termasuk dalam ajaran moral dan etika Agama Buddha.

Istilah *silā* kosakata pali, yang digunakan dalam budaya Buddhis mempunyai beberapa arti yaitu *pertama*: sifat, karakter, watak, kebiasaan, perilaku kelakuan. *Kedua*: latihan moral, pelaksanaan moral, perilaku baik.<sup>89</sup> Sebagai umat Buddha pada dasarnya harus secara sadar menyatakan “berlindung kepada triratna”.<sup>90</sup> Pergi berlindung kepada tiga permata (*Tri Ratna*) Buddha, Dhamma, dan Sangha adalah pintu masuk kedalam ajaran Buddha. Untuk memasuki ajaran kita harus melalui pintu ini, namun begitu kita telah membuat komitmen awal dengan mengambil perlindungan. Penting untuk pergi lebih jauh dan meletakkan ajaran kedalam praktek yang sesungguhnya.

Ajaran Buddha bukanlah sebuah sistem penyelamatan dengan keyakinan. Ajaran Buddha intinya merupakan sebuah jalan yang menuntun ke Nibbana, akhir dari penderitaan. Pada mulanya, membutuhkan keyakinan dalam suatu kadar tertentu sebagai pendorong untuk memasuki jalan, tetapi kemajuan menuju tujuan sepenuhnya tergantung pada energi dan kecerdasan sendiri dalam mengikuti jalan melalui setiap tahapan-tahapan tertentu. Ajaran ini membawa pencapaian pembebasan terlepas dari semua penahanan eksternal dan meletakkannya kedalam tangan kita sendiri.<sup>91</sup> Untuk mencapai sebuah pembebasan banyak cara

<sup>89</sup> Ronal Satya Surya, *Aturan Moralitas Buddhis*, (Yogyakarta: In Sin Ight, 2009), 3

<sup>90</sup> *Ibid.*, 8

<sup>91</sup> Nyanaponika Thera, penj. Laura Perdana, *Pergi Berindung*, (Jakarta: Vijjakumara, 2011), 167



pertemuan penting ini dipahami sebagai suatu awal bagi kehidupan religius Siddharta. Siddharta terusik oleh penderitaan yang secara tak terelakkan bertalian dengan eksistensi manusia. Masalah ini menjadi titik tolak bagi seluruh ajaran Buddha, yaitu hasrat yang menyala-nyala untuk menemukan suatu jalan mengatasi penderitaan yang sudah melekat dalam hidup manusia

Penderitaan dalam Buddhisme mempunyai tiga tingkatan. Pertama penderitaan yang terkait dengan proses kehidupan. Penderitaan dalam hidup dimulai dari kelahiran, sakit, usia tua, dan kemudian mati. Kedua, penderitaan sebagai akibat dari kesadaran akan adanya kesengajaan atau distansi antara apa yang kita inginkan dan apa yang kita peroleh serta kesadaran akan kesementaraan. Ketiga, penderitaan sebagai akibat dari hakikat kondisi kemanusiaan

Ajaran tentang penderitaan universal atau *dukkha* merupakan bagian esensi dari pokok ajaran Buddha. Pokok ajaran Buddha ini terangkum dalam empat kebenaran Mulia. Yaitu: penderitaan, asal-usul atau sebab-sebab penderitaan, berhentinya penderitaan, dan jalan mengatasi penderitaan.<sup>94</sup> Isi dari ceramah Buddha diantaranya merupakan Empat Kebenaran Mulia yaitu:

### 1. “*Dukkha*” (Penderitaan)

Dukkha berasal dari kata *pali*. Secara umum kata ini diterjemahkan sebagai ‘penderitaan’ atau ‘ketidakpuasan’, tapi istilah yang digunakan dalam empat kebenaran ariya ini memiliki arti yang lebih dalam dan luas. *Dukkha* tidak hanya mengandung arti biasa dari penderitaan tetapi juga mencakup hal

<sup>94</sup> Firman Adi Yuwono, *Pencerahan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000.), 25-26





- a. Menguatkan diri yang dimaksud menguatkan diri adalah ketika kita dihadapkan dengan suatu masalah kita dapat menerima dengan tenang, seperti banyak terkadang orang tidak percaya pada agama Buddha karena agama Buddha tidak bisa mencegah kelahiran, usia tua, sakit, dan kematian. Akan tetapi pada saat dihadapkan dengan penderitaan, kita akan memiliki kekuatan yang lebih besar untuk mengatasinya. Saat dihadapkan dengan kematian kita akan dapat menerima dengan lebih tenang
- b. Melenyapkan akar penderitaan, pengembangan keyakinan yang kuat dapat membebaskan kita dari ikatan penderitaan. Melenyapkan akar penderitaan adalah tujuan terakhir dari seorang yang mengembangkan dirinya. Akar penderitaan adalah “diri” keterikatan pada diri, cinta akan diri, dan pandangan yang berpusat pada diri sendiri. “tanpa diri” dalam agama buddha memiliki arti kebijaksanaan, hukum sebab musabab, kasih sayang agung.<sup>97</sup>

## 2. “*Samudaya*” (Sebab Penderitaan)

*Samudaya* adalah sebab. Penderitaan ada sebabnya yang menyebabkan orang dilahirkan kembali adalah keinginan kepada hidup, dengan disertai nafsu yang mencari kepuasan disana-sini yaitu kehausan kepada kesenangan, kehausan pada yang ada, kehausan kepada kekuasaan.

<sup>97</sup>*Ibid.*, 49-52

### 3. “*Nirodha*”

*Nirodha* adalah Pemadaman. Pemadaman kesengsaraan terjadi dengan penghapusan keinginan, dengan penyangkalan terhadapnya, dengan pemisahan dari dirinya, dan tidak memberi tempat kepadanya. Keadaan dimana nafsu padam dinamakan *Nibbana*. Kata *nibbana* tersusun dari “ni” dan “bana” “pergi dari atau berakhirnya nafsu. *Nibbana* berada diluar logika dan akal budi. Untuk memahami dan menyadari kebenaran *Nibbana*, diperlukan untuk menjalankan jalan mulia beruas delapan, dan melatih memurnikan diri sendiri dengan rajin dan sabar.<sup>98</sup> Buddha mengatakan bahwa *Nibabana* (kebebasan mutlak) adalah Yang Tertinggi, Yang Mutlak. *Nibbana* tidak mudah dipahami oleh manusia yang belum merealisasikannya. *Nibbana* begitu “dalam” dan “halus”. *Nibbana* bukan surga dalam agama Buddha. *Nibbana* bukan merupakan suatu tempat / alam kehidupan tertentu. *Nibbana* merupakan Tujuan akhir bagi kehidupan beragama umat Buddha.<sup>99</sup>

#### 4. Margha

*Margha* adalah jalan kelepasan. Jalan yang menuju kepada pemadaman penderitaan.<sup>100</sup> Yang juga dikenal dengan nama “Jalan Tengah”, karena menghindari dua hal yang ekstrim, yaitu: (1) mencari kebahagiaan dengan menuruti nafsu indra, yang dianggap rendah, biasa, tidak berfaidah

<sup>98</sup> *Ibid.*, 109-110

<sup>99</sup> Moch. Qosim Mathar, *Sejarah Teologi dan Etika Agama-agama*, (Yogyakarta: Dian / Interfidei, 2005), 175

<sup>100</sup> Harun Hadiwiyono, *Agama Hindu dan Buddha*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1982), 59





dapat mengembangkan pikiranya dengan mengekang kejahatan dan menjalankan kebaikan.<sup>102</sup>

Sang Buddha bersabda: “diantara semua jalan, maka delapan jalan  
ruas kemuliaan adalah yang terbaik. Diantara semua keadaan, maka keadaan  
tanpa nafsu adalah yang terbaik; dan diantara semua makhluk hidup, maka  
orang yang melihat adalah yang terbaik.” (*Dhammapada* 273) delapan ruas  
jalan kemuliaan yang ditemukan oleh sang Buddha adalah salah satu jalan  
untuk melenyapkan penderitaan dan menuju nirvana. Delapan ruas kemuliaan  
tersebut terdiri dari pandangan benar, pikiran benar, perkataan benar, tindakan  
benar, penghidupan benar, usaha benar, kesadaran benar, dan konsentrasi  
benar.

a. Pandangan benar

Pandangan benar merupakan pengetahuan mengenai Empat Kebenaran Mulia. Dengan kata lain berusaha memahami diri sendiri bagaimana adanya. Kata kunci dalam paham Buddhisme adalah pandangan benar.<sup>103</sup>

b. Pikiran benar

Pikiran benar dapat dibagi atas tiga ruas pengertian yaitu: pikiran tanpa keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan (*moha*); pikiran yang berisi cinta kasih (*metta*); pikiran yang berisi kasih sayang (*karuna*).

Pada ruas pertama adalah halangan utama atau tiga racun dunia bagi dunia

<sup>102</sup> Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*....., 95-96

<sup>103</sup> Sutradharma Tj., *Tiga Guru Satu Ajaran.....*, 42



<sup>104</sup> Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha.....*, 101-102







<sup>113</sup>Sutradharma Tj. Sudarman, *Tiga Guru Satu Ajaran.....*, 57













3. Saya bertekad akan melatih diri menghindari perbuatan asusila

4. Saya bertekad akan melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar.

5. Saya bertekad akan melatih diri menghindari segala minuman keras yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran.

Tujuan dari aturan moralitas ini adalah untuk melatih dan mengembangkan kesadaran terhadap segala hal yang dapat memperlemah pengendalian diri dan kewaspadaan. Hal tersebut dikarenakan jika tidak dapat mengontrol pikiran dengan benar, banyak tindakan buruk yang dating menjemput menuju jurang kehancuran yang tentunya akan sangat merugikan diri sendiri dan orang lain.

**BAB IV**  
**ANALISIS TENTANG KONSEP MORALITAS**  
**DALAM TASAWUF AL-GHAZALI DAN ALIRAN MAHAYANA**

**A. Deskripsi Persamaan Antara Tasawuf al-Ghazali dan Aliran Mahayana**

Dalam agama Islam atau pun Buddha ajaran tentang moralitas merupakan suatu ajaran untuk kehidupan sehari-hari seperti pernyataan al-Ghazali moralitas yang baik yakni terdapat pada keteladanan Nabi Muhammad. Beliau senantiasa banyak merendahkan dan berdoa sepenuh hati, beliau juga selalu memohon kepada Allah agar menghias dirinya dengan perilaku yang baik dan akhlak yang mulia dalam doanya “*Ya Allah, baguskanlah bentukku dan akhlakku*”<sup>122</sup> Akhlak yang baik adalah pergaulan yang baik, perbuatan mulia, perkataan yang lembut.<sup>123</sup> Begitu pula menurut agama Buddha moral yang baik adalah dengan memahami empat kebenaran mulia yang mana dengan memahaminya seseorang dapat lepas dari sebuah penderitaan, dengan melaksanakan jalan mulia beruas delapan yang menjadi ajaran dalam melepaskan *marga*.

Untuk dapat menjadi seseorang yang berakhlak atau bermoral yang baik di dalam Islam ataupun Buddha mempunyai konsep yang sama yakni tentang menahan diri dari hawa nafsu, diantaranya melalui tahapan *al-mujahadah*, lalu meningkat kepada *riyadah* yaitu melatih diri agar kita selalu berbuat kebaikan.

---

<sup>122</sup> Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, 191

<sup>123</sup> *Ibid.*, 193

Sedang dalam agama Buddha yaitu dengan cara melatih diri dari *tanha* atau keinginan mementingkan diri sendiri.

Pembinaan akhlak atau moral yang baik menurut al-Ghazali bisa di tempuh dengan cara pembinaan sejak kecil secara kontinyu dan dapat pula dengan cara paksaan sehingga lama kelamaan suatu akhlak yang baik akan tumbuh menjadi kebiasaan. Suatu akhlak bisa dibentuk dengan usaha seperti ungkapan al-Ghazali dalam *Ihya'Ulumuddin* "seandainya akhlak tidak dapat menerima perubahan, maka batalah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan, dan tidak ada pula fungsi hadist Nabi yang mengatakan, "perbaikilah akhlak kamu sekalian."<sup>124</sup> Dengan demikian akhlak dalam Islam dapat diubah menjadi baik dengan usaha serta latihan-latihan. Begitu pula dalam agama Buddha untuk menjalankan praktek moral yang baik harus dengan latihan-latihan. Delapan jalan adalah suatu upaya pengobatan dan pengobatan itu tidak berbentuk pil, jampi atau rahmat melainkan berbentuk latihan. Umat Buddha di haruskan melatih diri dari *tanha*. Sang Buddha memberikan contoh jika seekor gajah liar akan dijinakkan dan dilatih, maka cara terbaik untuk memulainya adalah dengan mengikatnya dengan seekor sang gajah lain yang sudah jinak dan terlatih. Dengan demikian sang gajah liar tersebut secara perlahan akan melihat bahwa keadaan yang diharapkan dari dirinya tidak bertentangan sama sekali dengan sifat seekor gajah atau apa yang diminta darinya tidak secara mutlak

<sup>124</sup> Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, 223







manusia.<sup>127</sup> keduanya mempunyai kesamaan dalam hal mencari hakikat kebenaran dan kebahagiaan tertinggi dengan cara mengasingkan diri dari keduniawian.

### B. Deskripsi Perbedaan Antara Tasawuf al-Ghazali dan Aliran Mahayana

Agama Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad adalah matahari bagi semua umat dan keteladanannya serta akhlak mulianya di ibaratkan al-Qur'an yang berjalan untuk umat-umat di dunia. Sedangkan agama Buddha adalah suatu jalan hidup untuk mengakhiri sebuah penderitaan yang diperaktekkan oleh Gautama untuk mencapai pembebasan. Yang mendasari perbedaan dalam kedua agama ini jelas terdapat pada sumber masing-masing yang menjadi tolak ukur untuk segala perbuatan.

Ajaran moralitas dalam pandangan al-Ghazali lebih menekankan pada al-Qur'an dan hadist sebagai petunjuk utama sedangkan dalam agama Buddha lebih menekankan pada pengalaman yang telah di jalankan oleh Gautama ketika merasa semuanya adalah penderitaan. Secara pengertian akhlak menurut al-Ghazali adalah keyakinan jiwa yang menghasilkan suatu tindakan tanpa harus melalui perenungan atau penyengajaan. Sedangkan dalam pandangan Buddha moralitas adalah hukum alam yang tidak berubah yang hakekatnya bagian dari alam dan sebab akibat (karma).

<sup>127</sup> Karen Armstrong, *Buddha*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003), Cet. 2, 5

Proses moralitas dalam Islam dan Buddha terdapat segi perbedaan dalam teoritisnya, dalam Islam khususnya pandangan al-Ghazali, beliau menekankan bahwa apabila seseorang ingin sampai pada tujuan akhlak harus memiliki empat macam sikap hidup yang disebut *Ra'su al-akhlak* yaitu: *al-hikmah, al-iffah, as-sajaah, dan al-adalah*, sedangkan dalam agama Buddha harus menjalankan *silā, samadhi* dan *panna* yang merupakan bagian dari jalan mulia berunsur delapan, yang terdiri dari pandangan benar, pikiran benar, perkataan benar, perbuatan benar, mata pencaharian benar, usaha benar, kesadaran benar dan konsentrasi benar.

Kebahagiaan tertinggi merupakan hasil akhir dari praktek moral yang baik, hal ini terdapat kesamaan antara pandangan al-Ghazali dan Mahayana. Tetapi dalam proses pencapaian kebahagiaan tertinggi terdapat perbedaan. Karena dalam agama Islam untuk sampai pada kebahagiaan tertinggi yang disebut *makrifat* (dekat dengan Allah) itu lebih menekankan pada hubungan Sang Khalik dengan makhluknya. Jika seseorang telah bermoral baik seperti apa yang menjadi tuntunan dalam al-Qur'an. Maka seseorang telah sampai pada tujuan akhlak. Tujuan akhlak itu sendiri untuk mencapai kebahagiaan (*as-sa'adah*).

Kebahagiaan tertinggi dalam pandangan al-Ghazali adalah jika seseorang dapat mencapai *makrifat*. *Makrifat* sendiri merupakan pengetahuan sejati yang dapat diraih oleh seseorang secara langsung, yang oleh al-Ghazali disebut dengan memandang wajah (rahasia) Allah. Untuk lebih dekat dengan Sang Khalik



1. Dana paramita : perbuatan luhur tentang beramal
2. Sila paramita : perbuatan luhur tentang hidup bersusila
3. Ksanti paramita : perbuatan luhur tentang kesabaran
4. Virya paramita : perbuatan luhur mengenai keuletan
5. Dyana paramita : perbuatan luhur mengenai Samadhi
6. Prajna paramita : perbuatan luhur mengenai kebijaksanaan

| <b>Moralitas dalam Tasawuf (al-Ghazali) dan Aliran (Mahayana)</b>                |   |   |   |
|--|---|---|---|
| <b>Persamaan</b>   |   | <b>Perbedaan</b>  |   |
| <b>Al-Ghazali</b>  | <b>Mahayana</b>   | <b>Al-Ghazali</b>   | <b>Mahayana</b>   |
| Menahan diri dari hawa nafsu.  | Menahan diri dari hawa nafsu.                                     | Menekankan pada al-Qur'an dan hadist sebagai petunjuk utama.  | Menekankan pada pengalaman yang telah di jalankan oleh seseorang.                               |
| Akhlak dalam Islam dapat diubah menjadi baik dengan usaha serta latihan-latihan. | Menjalankan praktek moral yang baik harus dengan latihan-latihan. | Akhlak adalah keyakinan jiwa yang menghasilkan suatu tindakan tanpa harus melalui perenungan atau penyengajaan. | Adalah hukum alam yang tidak berubah yang hakekatnya bagian dari alam dan sebab akibat (karma). |
| Akhlak bukan hanya untuk   | Menekankan untuk bersikap baik                                    | Moralitas yang baik yakni   | Moral yang baik adalah dengan   |

|   |   |   |   |
|---|---|---|---|
| mementingkan diri sendiri akan tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan bernegara. | bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri akan tetapi juga menjalankan cinta kasih kepada orang lain, seperti seorang <i>Bodhisattva</i> . | terdapat pada keteladanan Nabi Muhammad.  | memahami empat kebenaran mulia.   |
|   |   | Akhlak harus memiliki empat macam sikap hidup yang disebut <i>Ra'su al-akhlak</i> yaitu: <i>al-hikmah, al-iffah, as-sajaah, dan al-adalah</i> . | Harus menjalankan <i>silā, samadhi</i> dan <i>panna</i> .                                     |
|   |   | Kebahagiaan tertinggi yang disebut <i>makrifat</i> (dekat dengan Allah).  | Kebahagiaan tertinggi harus dari diri sendiri tanpa ada hubungan antara makhluk dengan Tuhan. |

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dengan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan dari keseluruhan skripsi ini sebagai berikut:

1. Konsep moralitas pandangan Tasawuf al-Ghazali adalah bagaimana cara untuk lebih mendekatkan diri kepada allah dengan upaya selalu berbuat kebajikan. Tujuan pendidikan moral menurut al-Ghazali adalah membantu seseorang menjadi insan kamil (manusia yang sempurna) yakni dengan memiliki akhlak yang mulia dan selalu mendekatkan diri kepada Allah. Dan untuk mencapai sebuah kesempurnaan yaitu dengan menjalankan moral yang baik, baik terhadap Sang Khalik maupun terhadap sesama manusia.
2. Konsep moralitas pandangan Aliran Mahayana adalah bagaimana cara untuk mencapai pembebasan sejati, yang semuanya itu bisa didapat dengan menjalankan moral yang baik sebagai dasar utama serta latihan-latihan antara lain melaksanakan jalan mulia beruas delapan, dan enam pramita yang dimana kesemuanya itu menjadikan manusia yang baik penuh kasih sayang .
3. Persamaan diantara keduanya adalah terletak pada latihan-latihan yang bertujuan untuk mencapai titik suci. Islam Tasawuf al-Ghazali dengan menjalankan delapan *maqam*, dan Buddha Aliran Mahayana dengan

Dengan adanya tulisan-tulisan dalam kertas ini, maka penulis merasa perlu menyampaikan saran-saran yang sekiranya bermanfaat, yang antara lain adalah:

1. Untuk mahasiswa Ushuluddin khususnya jurusan Perbandingan Agama, hendaknya bisa mempelajari tentang ajaran-ajaran dan keyakinan agama-agama selain agama Islam, dalam hal theologi maupun dalam hal historisnya, yang dimana nantinya kita sebagai mahasiswa jurusan perbandingan agama mampu menetralsir kesalah fahaman antar umat beragama serta menjadi manusia yang pluralis dengan keteguhan Iman kepada Allah Yang Maha Esa. Sehingga kedamaian, kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat bisa tercapai.
2. Bagi mahasiswa jurusan perbandingan agama khususnya dan para pembaca umumnya, hendaklah kita menetapkan diri pada Allah SWT, serta menjadi orang-orang yang berilmu. Dengan adanya tulisan ini, mahasiswa mampu memahami tentang moralitas dalam perspektif agama





## DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Loren, 2005. *Kamus Filasafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Falzur, Rosyad, Achmad, 2004. *Mengenal Alam Suci Menapak Jejak Al-Ghazali*, Yogyakarta: Kutub.
- Amin, Mashur, 1994. *Moralitas Pembangunan Perspektif Agama-Agama*, Yogyakarta: PPO.
- As, Asmaran, 1994. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fakhry, Majid, 1996. *Etika dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Surya, Ronalld, Satya, 2009. *Aturan Moralitas Buddhis*, Yokyakarta: In Sight.
- Smith, Huston, 2001. *Agama-Agama Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Paratnto, Pius A, al-Barrya Dahlan, 2001. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Departemen PN, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama, 1993. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Anda Utama.
- Bidang Litbang PTITD, 2007. *Pengetahuan Umum Tentang Tridarma*, Yogyakarta: Benih Bersemi.
- Moleong, Lexy J., 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno, 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Tehnik*, Bandung: Tarsito.
- Al-Ghazali, Imam, An-Nadwi Fadlil Sa'd, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Surabaya: Al-Hidayah.
- Bertens, K. *Etika*, 1994. Jakarta: Gramedia Utama.
- Bin Sayyid Ali Sayyid Nur, 2003. *Tasawuf Syar'i*, Bandung: Mizan
- Mujahid, Abdul Manaf, 1995. *Sejarah Agama-Agama*, Jakarta: Renika Cipta.
- Arifin, *Tokoh-Tokoh Sufi*, 2001. Surabaya: Karya Utama.
- Amin Syukur, 2004. *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Armstrong, Karen, 2003. *Buddha*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf I*, 2009. Jakarta: Kalam Mulia
- Abudinata, *Akhlaq Tasawuf*, 1996. Jakarta: Raja Grafindo Press
- Al-Ghazali, Imam, Kurniawan, Irwan, 2008. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Bandung: Mizan.
- Solihin, Anwar Rosyid, 2005. *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Nuansa
- Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf II*, 2010. Jakarta: Kalam Mulia
- Mahmud, Abdul Halim, 2005. *Membebaskan Manusia dari Kesesatan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Kartanegara, Mulyadi, 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga
- Ibnu Muhammad Sayyid Abi Bakar, 2000. *Misi Suci Para Sufi*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Muhammad Hilal, Al-Ghazali Imam, 2010. *Jalan Spiritual Islami*, Yogyakarta: Diamon.
- Al-Ghazali Imam, Kurniawan Irwan, 1999. *Menyingkap hati Menjumpai Ilahi*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Maman, *Artikel, Konsep Makrifat*, <http://teosufi.blogspot.com/2010/04/marifat>.
- Ahmadi, Abu, 1991. *Perbandingan Agama*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukkyo, Dendo, Kyokai, 1985. *Ajaran Sang Buddha*, Tokyo: Kosaido Printing.
- Dhammananda, Sri, 2004. *Keyakinan Umat Buddha*, Yangon: Karaniya.
- Arifin M, 1998. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama besar*, Jakarta: Golden Trayon Press.
- Azwar, Saifuddin, 2004. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lee, TY., 2010. *Siapa pun Dapat ke Surga, Cukup Bersikap Baik*, Sumatra Utara: PATRIA.
- Michael Keene, 2006. *Agama-Agama Manusia*, Yogyakarta: Kanisius.

